

**HUBUNGAN DISASOSIATIF DI PERMUKIMAN TRANSMIGRASI  
SUKAMAJU**  
*(DISSOCIATIVE RELATIONSHIP IN SUKAMAJU TRANSMIGRATION  
SETTLEMENTS)*

**Iriani**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jl. Sultan Alauddin, Tala Salapang, km.7 Makassar 90221  
Telp. (0411)885119 Fax. (0411) 865166,883748  
Email: [iriani\\_98@yahoo.com](mailto:iriani_98@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The research wants to explain the relationship of dissociative social at transmigration community, such as cooperation, conflict, and contravention in Sukamaju. The process of data collecting is done by using of in-depth interview, observation, and library study. The result shows that in Sukamaju District as transmigration area has various of ethnics, i.e. Balinese, Lombok, Sundanese, and Buginese, therefore the social process occurs since a long time at the transmigration settlements. Thus, there are social processes of dissociative that occurs in Sukamaju, those are cooperative, competitive, conflict, and contravention. Although, the social process is considered to a negative social process, it does not last long, however, it ends peacefully and they can live in harmony through now.*

**Keywords:** *Transmigration, dissociative relationship, ethnics, and peace.*

**ABSTRAK**

Tulisan ini ingin menjelaskan hubungan sosial disasosiatif pada masyarakat transmigrasi, seperti kerja sama, konflik, dan kontravensi di Sukamaju. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di Kecamatan Sukamaju sebagai daerah transmigrasi, memiliki berbagai macam etnis, yakni, Bali, Lombok, Sunda, dan Bugis, dengan demikian maka terjadi proses sosial sejak lama di permukiman transmigrasi tersebut. Adapun proses sosial yang terjadi di Sukamaju ada yang bersifat disasosiatif, yakni ada yang bersifat kerjasama, persaingan, konflik dan kontravensi. Walaupun proses sosial tersebut dianggap sebagai proses sosial yang bersifat negatif, namun tidak berlangsung lama, akan tetapi berakhir dengan damai dan mereka dapat hidup rukun hingga saat ini.

**Kata kunci:** Transmigrasi, hubungan disasosiatif, etnis, dan damai.

**PENDAHULUAN**

Jauh sebelum adanya keputusan presiden No.2 tahun 1973 tertanggal 4 Januari 1973 tentang Propinsi Sulawesi Selatan ditunjuk sebagai salah satu propinsi penerima transmigran, Sulawesi Selatan sudah menjadi salah satu tujuan transmigran, yakni di daerah Sukamaju Kabupaten Luwu, yang saat ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Luwu Utara. Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas

kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Selain itu program pelaksanaan transmigrasi, melaksanakan pemerataan pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial bagi transmigran. Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru untuk menjaga integrasi antar daerah karena di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku. Dalam konteks ini, transmigrasi juga bertujuan

membangun persatuan nasional melalui kebijaksanaan pembauran antaretnis: Ketika depresi ekonomi 1900 memukul mati kebijakan *laisser-faire*, kebijakan etis konstruktif yang baru berupaya mengubah ini semua dengan membangun Provinsi-propinsi luar menjadi sebaik Jawa, dan memanfaatkan sumber daya Negara untuk mendorong kemajuan ekonomi, bukan hanya dalam pertanian, tapi dalam produksi pertambangan dan dalam industri serta perniagaan, baik secara langsung oleh perusahaan Negara, maupun, tidak langsung dengan menghimpun kekayaan material dan kesejahteraan manusia. Van Deventer mengumumkan tema itu dengan Irigasi, Imigrasi, dan pendidikan (Vurnival, 2009:13)..

Secara historis transmigrasi datang ke Sukamaju dilakukan secara bertahap, yakni mulai pada tahun 1939, yang berasal dari daerah sekitar desa tetangga, seperti Toraja, kemudian pada tahun 1971 didatangkanlah transmigrasi dari Bali, kemudian dari suku Jawa, dan Lombok. Keanekaragaman etnis yang hidup secara berdampingan sejak lama dan melakukan interaksi secara intensif pasti mengalami dinamika proses sosial. Secara garis besar proses sosial atau interaksi sosial bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu proses asosiatif dan proses sosial disosiatif (Narwoko, 2007:58).

Keanekaragaman etnis dan budaya tersebut akan mempengaruhi hubungan sosial dalam kelompok masyarakat dimanapun berada, termasuk di permukiman transmigrasi. Menurut Raharjo dalam Gustina (2002:1) kontak atau pertemuan dua etnis atau lebih di daerah permukiman transmigrasi akan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif dan yang bersifat negatif sebagai perwujudan dari proses interaksi. Akan menimbulkan positif apabila mereka mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis di daerah tujuan mereka. Kemudian sebaliknya akan muncul hal yang bersifat negatif apabila masing-masing etnis tidak mampu memahami budaya etnis lain yang ada di sekitar mereka, sehingga menimbulkan banyak potensi konflik.

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan suatu kekayaan kebudayaan kita dan sekaligus dapat menjadi ancaman

dalam suatu negara. Dapat dikatakan kekayaan, karena setiap suku bangsa mempunyai budaya masing-masing yang menjadi modal dan pilar dalam membentuk suatu negara yang kuat dan utuh. Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerja sama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa (Arios dalam Iriani 2003:1).

Walaupun etnis beranekaragam, namun setiap etnis akan mengembangkan pola adaptasinya masing-masing di daerah rantau agar bisa hidup survive. Masing-masing etnis memiliki kemampuan berdaptasi dan budaya bertoleransi, pasti mempunyai ajaran mengenai cara menempatkan diri di tengah orang lain atau di lingkungan majemuk. Namun sebaliknya apabila penghayatan dan mengamalan terhadap ajaran atau doktrin kebudayaan yang mengarah pada kemampuan adaptasi dan budaya toleransi diantara pendukung kebudayaan tersebut melemah, maka hal tersebut dapat menimbulkan potensi konflik. Padahal jika setiap etnis mencoba mengamalkan ajaran tersebut, maka kemungkinan konflik akan berkurang. Menurut Alfitri (2002: 102) budaya Minang misalnya mengajarkan kemampuan adaptasi dan budaya toleransi sebagai berikut:

*Dimana bumi dipijak, di sinan langik  
dijunjuang*

(dimana bumi dipijak di sana langit  
dijunjung)

*Lamak diawak, katuju diurang*

(enak bagi kita, enak bagi orang)

Di Ambon, misalnya terdapat pola tradisi *pola gendong* yang merupakan nilai budaya lokal yang mengajarkan saling menghormati dan saling menghormati antar orang Ambon yang Islam dan orang Ambon Kristen. Namun karena nilai tradisi leluhur tersebut telah luntur dalam masyarakat Ambon, maka terjadilah konflik yang dapat dikatakan sebagai tragedi kemanusiaan (Alfitri, 2002:102). Demikian pula halnya di permukiman transmigrasi Sukamaju, yang sangat multi etnis, tidak

menutup kemungkinan benturan-benturan budaya akan terjadi apabila masing-masing etnis tidak bisa menerapkan nilai budaya mereka di perantauan.

Dapat dikatakan, bahwa di daerah permukiman transmigrasi sangat banyak potensi konflik. Kecemburuan sosial sangat mudah timbul, khususnya berkaitan dengan bantuan-bantuan yang diberikan dan kesiapan lahan kepada para transmigran. Seperti yang pernah terjadi di Luwu, khususnya di Kecamatan Bone-Bone, Desa Sukamaju, yang mana terjadi perebutan tanah antar penduduk lokal dengan transmigrasi. Kedatangan transmigrasi secara besar-besaran menyebabkan perubahan mendasak yang brutal pada bidang agraria dan menggoyahkan sendi-sendi alam kebudayaan tradisional penduduk lokal. Penduduk asli menjadi minoritas, (Charras, 1997: 140).

Bahkan pada saat itu di Luwu, khususnya di Kecamatan Bone-Bone sebagai tujuan transmigrasi pertama, memperlihatkan keruwetan hubungan antar etnis, disebabkan oleh kepadatan penduduk, serta adanya masyarakat asli setempat memiliki keseragaman tertentu. Konflik-konflik tanah dan lainnya disebabkan oleh bertemunya kebudayaan dan pengolahan tanah yang berbeda tidak dapat dihindari (Charras, 1997:140).

Oleh karena itu, maka penelitian tentang hubungan sosial di permukiman transmigrasi perlu dilakukan, seperti halnya di daerah transmigrasi Sukamaju yang mana penduduknya terdiri atas berbagai etnis dan latar belakang budaya, diantaranya Jawa, Bali, Lombok, Pamona, dan Toraja. Masing-masing etnis tersebut pasti memiliki strategi dalam hubungan sosial dengan etnis yang berbeda guna menjalin hubungan yang harmonis. Adapun yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini yakni, bagaimana hubungan sosial disasosiatif masyarakat transmigrasi di Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara?

## **METODE**

Proses pengumpulan data dimulai dengan mengurus perizinan di Kesbanglinmas Kabupaten Luwu Utara dan ke kantor Kecamatan Sukamaju. Di kantor Kecamatan

Sukamajulah diperoleh beberapa informan yang dapat dimintai informasi dan pada saat itulah dilakukan wawancara kepada beberapa informan yang telah ditentukan. Selama beberapa hari dilakukan wawancara kepada informan yang berasal dari suku Jawa, Bugis, dan Sunda. Baik wawancara di rumah maupun di kantor.

## **PEMBAHASAN**

Kecamatan Sukamaju merupakan salah satu tujuan transmigrasi di Luwu Timur (dulunya Kabupaten Luwu), sehingga memiliki masyarakat yang multietnis, yakni terdiri atas etnis Bali, Lombok, Jawa, Sunda, Toraja, Bugis, dan penduduk asli. Kondisi semacam ini dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk fragmentasi artinya suatu kehidupan masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok etnis, tetapi semuanya dalam jumlah yang kecil, sehingga tidak terdapat satupun kelompok yang memiliki posisi yang dominan (Setiadi, 2010:548). Demikian halnya di Kecamatan Sukamaju, tidak ada etnis yang lebih dominan, melainkan hampir sama jumlahnya. Oleh karena itu tidak ada etnis minoritas dan etnis mayoritas.

Secara historis transmigrasi datang ke Sukamaju dilakukan secara bertahap, yakni mulai pada tahun 1939, yang berasal dari daerah sekitar desa tetangga, seperti Toraja, kemudian pada tahun 1971 didatangkanlah transmigrasi dari Bali, kemudian transmigrasi dari suku Jawa, dan Lombok. Keanekaragaman etnis yang hidup secara berdampingan sejak lama dan melakukan interaksi secara intensif pasti mengalami dinamika proses sosial. Menurut Setiadi (2010: 474) interaksi sosial pada struktur masyarakat majemuk berdampak pada dua hal yaitu:

1. Peningkatan solidaritas, yaitu akibat pembentukan kelompok sosial dari seksi yang berbeda-beda diantaranya makin kuatnya hubungan atau ikatan antar-anggota masyarakat. Para anggota masyarakat yang ada mengabaikan perbedaan horizontal maupun vertikal. Deferensiasi masyarakat dianggap sebagai hal yang wajar akibat saling bergaul secara intensif dan saling

memaklumi hal-hal tertentu. Selain itu, interaksi dapat menghasilkan kelompok baru dengan ceritera yang baru pula.

2. Timbulnya potensi konflik, jika perbedaan yang mereka miliki seperti latar belakang suku, agama, ras, dan sebagainya lebih menonjol akan terjadi dalam organisasi konflik dapat pula terjadi dalam masyarakat luas yang menempati suatu kompleks perumahan, sebab mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Dengan demikian maka tidak menutup kemungkinan terjadi proses sosial yang bersifat disosiatif, seperti konflik seperti apa yang telah dijelaskan pada point ke dua tersebut di atas, bahwa timbulnya potensi konflik, jika perbedaan yang mereka miliki seperti latar belakang suku, agama, ras, dan sebagainya lebih menonjol akan terjadi dalam organisasi konflik, dapat pula terjadi dalam masyarakat luas yang menempati suatu kompleks perumahan, sebab mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya. Situasi tersebut juga sama pada permukiman transmigrasi di kecamatan Sukamaju yang masyarakatnya terdiri atas beberapa etnis yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Proses sosial diasosiatif merupakan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat, yang mana proses sosial tersebut dipicu oleh adanya ketidakterlibatan sosial atau *social disorder* (Setiadi, 2010:87). Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada beberapa proses sosial yang bersifat disosiatif yang terjadi di Desa Sukamaju, yakni sebagai berikut:

#### a. Persaingan

Kecamatan Sukamaju merupakan salah satu wilayah yang pertama kali dihuni oleh para transmigran. Kecamatan tersebut memiliki penduduk yang multi etnis. Oleh karena itu tidak terlepas dari proses interaksi yang bersifat disosiatif. Apa lagi Kecamatan Sukamaju termasuk kecamatan yang tingkat perekonomiannya cukup maju, sehingga roda perekonomian berjalan lancar. Adanya aktivitas

ekonomi yang cukup bervariasi dan lancar di Kecamatan Sukamaju, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi persaingan diantara para transmigran atau para penduduk yang ada di wilayah tersebut, khususnya dalam bidang ekonomi. Walaupun persaingan tersebut tidak bersifat negatif, namun sebaliknya bersifat positif. Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu-individu atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik (khalayak) dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Setiadi, 2010:87). Selain itu persaingan atau kompetisi dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu kompetisi atau persaingan secara personal dan kompetisi atau persaingan secara berkelompok (impersonal). Dapat dikatakan, bahwa persaingan yang terjadi di Kecamatan Sukamaju, khususnya dalam bidang ekonomi tidak lagi bersifat impersonal, namun bersifat pribadi, setiap keluarga masing-masing mencari peluang bisnis yang dianggap mampu memperbaiki kehidupan ekonominya.

Walaupun terjadi persaingan ekonomi di Kecamatan Sukamaju, khususnya pada bidang ekonomi namun tidak bersifat kelompok, tetapi bersifat pribadi. Berbeda halnya pada saat 3 bulan pertama datang ke lokasi transmigrasi. Para transmigran belum mengenal persaingan, namun mereka saling bahu-membahu agar usaha pertanian mereka bisa berhasil dan bisa menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pada saat itu, walaupun mereka berbeda etnis, namun hampir setiap hari mereka bermusyawarah mencari solusi agar usaha mereka bisa berhasil.

Setiadi (2010: 87) menambahkan, bahwa berdasarkan tipenya persaingan terdiri atas beberapa bentuk, yaitu; (1) persaingan di bidang ekonomi, (2) persaingan dibidang kebudayaan, (3) persaingan untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, dan (4) persaingan rasial. Namun persaingan dalam batas-batas tertentu dapat berfungsi sebagai alat untuk mengadakan seleksi sosial, jika persaingan antar pihak di dasari oleh pemikiran yang sehat dan untuk menyaring warga atau

golongan yang akhirnya menghasilkan pembagian kerja yang efektif. Demikian halnya persaingan ekonomi yang terjadi di Sukamaju secara otomatis spesialisasi masing-masing orang berkaitan dengan usaha yang mereka jalankan. Misalnya ada yang khusus menjual hasil kebun, berjualan pakaian, ada pula yang khusus berjualan makanan/kuliner, serta ada pula yang berjualan sayur keliling kampung.

Para penduduk di Sukamaju berlomba-lomba menjadi pedagang, karena melihat tetangga atau temannya menjadi pedagang, maka yang lainnya juga berusaha mencari peluang untuk berjualan apa saja yang bisa laris terjual di daerah tersebut. Tetangga atau orang disekitarnya yang berjualan dan jualannya itu sangat laris dan lancar, maka otomatis tingkat ekonominya berubah, maka tetangga atau penduduk lainnya pun juga ikut berusaha di bidang perdagangan, walaupun barang yang didagangkannya tidak harus sama dengan apa yang didagangkan oleh tetangganya atau orang yang dicontohnya.

Persaingan dibidang ekonomi merupakan bentuk proses sosial disasosiatif yang cukup menonjol di wilayah transmigrasi tersebut, khususnya di Kecamatan Sukamaju. Bahkan hampir sebagian besar penduduk di Desa Sukamaju beralih profesi dari berkebun atau bertani berubah menjadi pedagang. Hal ini sangat memungkinkan penduduknya bekerja sebagai pedagang, sebab di Sukamaju terdapat pasar yang merupakan pusat transaksi jual beli barang-barang yang beranekaragam, yakni mulai dari hasil bumi, kebutuhan sehari-hari, bahkan sampai pada jenis-jenis pakaian.

Apabila dilihat secara kasat mata, bentuk usaha mereka tidak bisa dibedakan antara transmigrasi dengan penduduk lokal. Bahkan transmigrasi banyak yang lebih berhasil membangun rumah dan membuka usaha dagang grosir pakaian. Hal ini disebabkan karena keuletan mereka berusaha, yang dahulunya hanya sebagai petani kecil-kecilan, namun berkat usaha kerja kerasnya maka ia bisa berhasil mengembangkan usahanya, sehingga tingkat ekonominya lebih baik dari sebelumnya. Dengan melihat usaha transmigran yang semakin berkembang pesat, maka para

transmigran lainnya juga bersaing agar bisa berhasil seperti temannya tersebut.

Selain persaingan dalam bentuk mata pencaharian atau persaingan di bidang ekonomi, ada juga persaingan pada sistem teknologi, yaitu pada bentuk rumah, bahkan sampai pada rumah-rumah ibadah, seperti *pure*. Dapat dikatakan semua orang Bali yang berada di Sukamaju memiliki *pure* di rumah masing-masing dan bentuknya sangat permanen dan begitu indah dan luas. Mereka bersaing sesama etnis Bali sendiri. Hal ini bisa juga dikatakan sebagai persaingan dalam bidang budaya, dimana orang Bali selalu berusaha menampakkannya sebagai orang Bali dengan membangun *pure* yang sangat mewah, bahkan lebih mewah dari pada tempat tinggalnya sendiri.

Selain itu, juga terjadi persaingan untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat transmigran di Sukamaju, seperti halnya pada saat pemilihan kepala desa. Masing-masing etnis memiliki kandidat, walaupun kadangkala ada dua etnis bergabung dengan satu kandidat. Namun persaingan tersebut hanya sampai pada saat pemilihan kepala desa, setelah kepala desa terpilih, maka semua etnis bisa menerimanya, tanpa ada yang keberatan atau komplek, sebab pemilihan tersebut secara langsung. Menurut Narwoko (2007:65) persaingan untuk memperebutkan kedudukan atau peranan tertentu di dalam masyarakat adalah persaingan di bidang sosial. Persaingan demikian bersifat personal atau bisa bersifat impersonal. Persaingan ini bisa pula karena perbedaan ras. Dalam persaingan yang bersifat pribadi, perbedaan ras akan mempertajam sekali persaingan yang terjadi.

Narwoko (2007: 67) juga menambahkan, bahwa persaingan juga dapat menimbulkan beberapa fungsi yaitu: (1) menyalurkan keinginan- perorangan ataupun kelompok untuk menyaingi, (2) merealisasi keinginan-keinginan, atau nilai-nilai yang menjadi pusat perhatian publik ke arah tujuan-tujuan yang positif, (3) mendudukkan seseorang pada kedudukan-kedudukan atau peranan-peranan sosial yang tepat, (4) menyaring warga masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga terdapat pembagian kerja yang efektif.

Disamping persaingan menimbulkan akibat yang positif, namun tidak terlepas pula dari akibat yang negative, yakni persaingan dapat menimbulkan disorganisasi. Kemudian perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dalam masyarakat akan menimbulkan disorganisasi dalam struktur sosial, karena perubahan-perubahan yang cepat tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang telah berubah, dan untuk membuat berbagai reorganisasi (Narwoko:2007:67).

Dapat dikatakan, bahwa persaingan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Orang dapat mengubah sarana-sarananya, obyeknya, arah dasar atau pendukungnya tetapi orang tidak dapat membuang atau menghilangkannya. Bahkan persaingan antar etnis juga bisa saja terjadi, seperti halnya masyarakat etnis Bali yang mana mereka mempunyai adat istiadat yang di bawah dari kampung halamannya dan tetap diterapkan di permukiman transmigrasi, yakni kelompok keluarga luas yang dikenal dengan banjar. Setiap banjar memiliki *pure* atau balai banjar yang dijadikan sebagai tempat musyawarah kelompok banjar yang bersangkutan. Banjar yang ada di Sukamaju ada dua yaitu banjar Bongan dan banjar Gianyar. Kedua banjar tersebut mulai dahulu hingga saat ini masih tetap bersaing. Namun tetap berada pada level persaingan, berbeda pada zaman dahulu dimana kedua banjar tersebut saling berkonflik,

Dapat dikatakan bahwa akibat-akibat dari persaingan dapat bersifat asosiatif dan dapat pula bersifat disasosiatif. Apabila seorang dokter, ahli hukum, dan guru membina kariernya dalam masyarakat, maka kecuali tujuan pribadi dan relasinya, juga untuk mengadakan kerjasama agar persaingan diantara mereka sedapat mungkin dicegah. Oleh karena itu akibat-akibat disasosiatif dapat menjadi pertentangan atau pertikaian. Namun hasil suatu persaingan, erat dengan berbagai faktor, yakni kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

Selain itu persaingan dapat mematangkan kepribadian seseorang. Persaingan dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Persaingan juga akan mendorong

seseorang untuk bekerja keras sehingga mendapatkan kemajuan-kemajuan yang berguna. Menghadapi persaingan dari luar, akan meningkatkan solidaritas ke dalam kelompok, seperti halnya para pendatang dan penduduk asli yang masing-masing meningkatkan solidaritas kelompoknya. Demikian pula halnya masyarakat transmigrasi Bali yang memiliki tingkat solidaritas kelompok yang sangat kuat.

#### b. Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang berbeda dengan kompetisi atau persaingan, dimana kompetisi berjalan secara rukun dan damai. Namun konflik selalu melibatkan orang-orang yang saling bertentangan. Menurut Narwoko (2007:68) konflik cukup ekstrim dan dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingan. Setiap masyarakat yang menginginkan terjadi perubahan pasti pernah mengalami konflik, walaupun tidak selamanya konflik tersebut sampai kepada perbuatan yang anarkis. Demikian halnya yang pernah terjadi di Desa Sukamaju sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang multi etnis sangat rawan terjadi konflik.

Giddens (dalam Susan, 2010:92) menambahkan, bahwa dalam pendekatan primordial melihat konflik sebagai akibat dari pergesekan kepentingan kelompok identitas, seperti identitas berbasis etnis dan keagamaan. Teori tersebut memahami konflik sebagai akibat bertemunya berbagai budaya, ras dan geografis yang melahirkan identitas dan kesetiakawanan. Pendekatan ini berasumsi konflik semacam ini bisa terjadi dimanapun di dunia ini, termasuk proses sosial masyarakat yang berada di Sukamaju sebagai daerah tujuan transmigrasi yang terdiri dari beberapa etnis.

Kemudian Setiadi (2010:566) menambahkan, bahwa di dalam masyarakat majemuk pasti di dalamnya menyimpan benih-benih konflik yang lazim disebut konflik latent. Konflik sosial selalu berawal dari perbedaan pandangan, langkah dan pemahaman dan

benturan antar-kepentingan, antarkelompok maupun antar individu. Konflik akan muncul apabila permasalahan yang muncul di permukaan tidak dapat dicapai penyelesaiannya, sehingga kegagalan untuk mencapai kesepakatan ini berujung pada kekerasan fisik antara pihak-pihak bertikai. Konflik merupakan salah satu proses sosial disasosiatif, sebab proses ini berakibat timbulnya perpecahan antar elemen sosial. Akan tetapi, kembali pada sifat konflik itu sendiri, di mana positif dan negatifnya gejala konflik akan sangat tergantung pada bagaimana konflik itu dikelola atau diarahkan.

Narwoko (2007:68) mengungkapkan, bahwa banyak faktor yang bisa menyebabkan konflik, yakni perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik-konflik antar individu. Dalam konflik-konflik semacam itu terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya (tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik alias melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tak disetujuinya).

Ada babarapa kasus konflik yang pernah terjadi di Kecamatan Sukamaju, yakni konflik berkaitan dengan bahasa daerah, yakni antara transmigran dengan penduduk lokal. Dimana pada saat berinteraksi antar sesama transmigran yang berasal dari daerah yang sama, seperti etnis Jawa dan Bali mereka masing-masing menggunakan bahasa daerahnya, sementara penduduk lokal tidak paham atau mengerti dengan bahasa daerah para transmigran, akhirnya terjadi ketersinggungan, yakni penduduk lokal merasa tersinggung, sebab merasa dirinyalah yang dicerita, padahal tidak demikian. Hal ini terjadi ketika para transmigran baru pertama tiba di Sukamaju. Seperti yang dikatakan oleh Setiadi (2010:92), bahwa konflik atau pertentangan yang bentuknya pribadi di latarbelakangi oleh sikap atau penilaian masing-masing individu terhadap kepribadian orang lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka secara perlahan-lahan penduduk lokal sudah bisa memahami bahasa transmigran (Jawa, Bali, dan Lombok) walaupun tidak bisa mengucapkannya dan

akhirnya tidak ada lagi ketersinggungan diantara penduduk lokal dengan para transmigran akibat perbedaan bahasa. Hal tersebut juga dipicu oleh adanya etnosentrisme yaitu merasa kebudayaannya lebih baik dari pada kebudayaan pendatang. Namun konflik tersebut tidak berlangsung lama, karena konflik tersebut dapat dikatakan hanya muncul antar individu saja atau perorangan, bukan konflik antar kelompok. Namun tidak menutup kemungkinan konflik antar individu tersebut berubah menjadi konflik antar kelompok apabila tidak dapat diselesaikan secara baik dan cepat. Seperti yang dingkapkan oleh Narwoko (2004:68), bahwa pola-pola kebudayaan yang berbeda tidak hanya akan menimbulkan konflik-konflik antar individu, tetapi malahan antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbedakan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak kelompok yang luas sehingga apabila terjadi konflik-konflik karena alasan ini, konflik-konflik itu akan bersifat luas dan karenanya akan bersifat konflik antar-kelompok.

Di samping itu, Narwoko (2007:69) mengungkapkan bahwa tidak selamanya konflik berakibat negatif, namun bisa berakibat positif tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik.

Selain konflik akibat perbedaan bahasa atau budaya antara penduduk lokal dengan transmigran, konflik masalah tanah juga pernah terjadi di Sukamaju, yakni ketika saat pertama para transmigran membuka lahan perkebunan dan pertanian. Para penduduk lokal tetap mempertahankan pohon-pohon sagu mereka, sehingga pada saat itu pembukaan lahan dijaga oleh tentara agar tidak terjadi perkelahian atau perbuatan yang anarkis antara transmigran dengan penduduk lokal (Charras, 1997:197). Kejadian tersebut membuat para transmigran merasa ketakutan dan menunggu pejabat pemerintah untuk menyelesaikan persolan tersebut. Peristiwa ini berlangsung cukup lama, namun para transmigran tetap bertahan dan pemerintah setempat selalu berusaha menjaga perdamaian antara penduduk lokal dan transmigran. Setelah beberapa tahun kemudian

hal tersebut bisa teratasi, dan antara penduduk lokal dan para transmigran akhirnya bisa hidup berdampingan.

Selain persoalan tanah, persoalan binatang ternak juga menjadi sumber konflik di permukiman transmigrasi di Sukamaju pada saat transmigrasi baru sampai ke permukiman transmigran. Sebab penduduk lokal pada umumnya memelihara sapi dan kerbau yang dibiarkan berkeliaran, sehingga merusak tanaman transmigran. Dan pemilik kerbau tidak merasa bersalah, sebab mereka menganggap dirinya adalah penduduk asli dan transmigran adalah pendatang, sehingga pendatang diharapkan mengalah. Penduduk lokal merasa dirinyalah yang benar, karena mereka mengklaim tanah yang ditempati oleh transmigran adalah milik mereka yang dirampas oleh pemerintah. Oleh karena itu maka mereka/penduduk lokal menganggap ia boleh dan bebas saja melepas binatang ternaknya.

Melihat kondisi seperti itu, maka para transmigran meminta kepada pemerintah setempat untuk menyelesaikan masalah binatang ternak tersebut. Sebab para transmigran menganggap pemerintah lah yang bertanggungjawab menyelesaikan apabila ada permasalahan yang terjadi di permukiman transmigrasi. Menurut Susan (2010:261) pemerintah dalam kapasitasnya sebagai lembaga negara harus mengakomodasi aspirasi rakyat dan tidak bisa semena-mena mengingkari aspirasi masyarakat. Pemerintah bisa menerapkan *win-win solution*, sehingga mengurangi efek negatif dari langkah-langkah yang diambil. Misalnya memberi ganti rugi terhadap masyarakat yang dianggap terganggu ekonominya. Seperti transmigran yang telah dirusak tanamannya, dianggap binatang tersebut telah mengganggu kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat transmigrasi.

Begitu beragamnya budaya di lokasi transmigran, tepatnya di Desa Sukamaju, sehingga potensi konflik juga bisa semakin banyak, namun kenyataannya tidak demikian, semua potensi konflik dapat diminimalisir, sehingga yang awalnya berkonflik akhirnya bisa diselesaikan dengan cara damai. Misalnya konflik yang pernah terjadi antara orang Bali dengan penduduk lokal, karena adanya perbedaan budaya, yang mana budaya orang

Bali yang senang memelihara binatang ternak babi, bertentangan dengan budaya masyarakat setempat atau penduduk lokal sebagai umat yang beragama Islam yang mengharamkan binatang ternak tersebut. Oleh karena itu penduduk lokal yang ada di sekitar permukiman orang Bali merasa terganggu, sebab kadangkala babi tersebut dilepas begitu saja, sehingga seringkali memakan dan merusak tanaman penduduk yang ada di sekitarnya. Akhirnya penduduk lokal marah-marah kepada orang Bali dan menyampaikan kepada orang Bali agar tidak memelihara babi atau sebaiknya babi tersebut dibuatkan kandang, sehingga tidak berkeliaran masuk ke kebun orang. Konflik tersebut tidak berlangsung lama dan dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada orang Bali agar binatang ternaknya diusahakan agar tidak mengganggu penduduk di sekitarnya, yakni dengan cara membuatkan kandang dan pagar tembok yang tinggi agar babi tidak bisa keluar dari halaman pemilikinya, karena selain binatangnya yang mengganggu, juga bau kotoran babi sangat mengganggu tetangga yang ada di sekitarnya. Setelah diberikan pemahaman, maka orang Bali yang memiliki binatang ternak tidak lagi membiarkan ternak mengganggu penduduk di sekitarnya dan pada akhirnya tidak ada lagi konflik gara-gara binatang ternak di pola permukiman transmigrasi tepatnya di Desa Sukamaju.

Menurut Narwoko (2007:69) perbedaan pendirian, budaya, kepentingan dan sebagainya sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat. Oleh karena itu maka situasi semacam ini akan menimbulkan pertentangan, kemudian akan berlanjut pada tingkat konflik apabila pertentangan tersebut tidak dapat diselesaikan.

Menurut keterangan dari salah seorang informan, bahwa pada awal kedatangan

transmigrasi di Sukamaju, yaitu sekitar tahun 1970an, tidak terlepas dari adanya problem sosial, berupa konflik, tanah, yakni pada saat pembukaan lahan untuk perkebunan/pertanian dan perumahan. Penduduk lokal atau setempat merasa terganggu dengan kehadiran transmigrasi yang dianggap merampas tanah mereka, bahkan dianggap merusak sendi-sendi kehidupan mereka dengan kehadiran sistem pertanian yang baru, yang di bawa oleh para transmigran. Konflik tersebut berlangsung cukup lama dan bersifat anarkis, seperti yang diungkapkan oleh Charras (1997:164), bahwa hubungan antara penduduk lokal dengan transmigran tidak berjalan sebagaimana mestinya, bahkan pernah terjadi konflik terbuka antara penduduk asli dengan transmigran Jawa, sehingga menimbulkan korban jiwa. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan diiringi dengan pemahaman masyarakat setempat tentang budaya transmigrasi, pada akhirnya penduduk setempat bisa menerima kehadiran para transmigrasi, bahkan sebagian besar penduduk setempat merasa senang dengan kehadiran transmigrasi yang mampu membuat perekonomian di wilayah tersebut bisa maju. Walaupun pada mulanya hubungan sosial antara penduduk lokal dengan transmigran sangat tidak harmonis, baik karena adanya perbedaan budaya dan kecemburuan sosial.

Selain konflik antar transmigran dengan penduduk lokal, pernah juga terjadi konflik antar sesama transmigran, yakni transmigran Bali yang berada di lokasi tidak selamanya berasal dari Banjar yang sama atau kelompok keluarga yang sama. Sehingga pada pola permukiman mereka kadang terpisah dan malah berhadapan dengan kelompok keluarga yang berbeda. Hal tersebut menjadi potensi konflik bagi transmigran Bali yang ada di permukiman transmigrasi Sukamaju (Charras, 1997:281), yakni ketika akan membangun Balai Banjar atau *pure*, mereka yang merasa tidak satu banjar dengan yang lainnya tidak ingin menyumbang atau ikut berpartisipasi pada pembangunan tersebut, sehingga pada akhirnya Balai Banjar tidak dibangun dan kelompok keluarga yang tidak ikut berpartisipasi akhirnya dikucilkan dalam banjar tersebut dan ketika salah seorang meninggal dunia, kelompok

banjar tersebut tidak membolehkan orang yang bersangkutan dimakamkan pada pemakaman kelompok banjarnya. Kasus tersebut berlangsung cukup lama karena masing-masing orang mempertahankan kelompoknya yang berasal dari daerah asalnya. Sampai saat ini konflik tersebut masih ada, hal ini dapat dilihat dengan adanya dua kelompok *banjar*, yakni kelompok Bongan dan Gianyar, namun hanya sebatas intrik-intrik saja, sehingga masih pada saat ini hanya sampai pada level persaingan.

Dapat dikatakan, bahwa kehadiran transmigrasi di Sukamaju menyebabkan perubahan sosial secara cepat, khususnya perubahan pada struktur masyarakat dan perubahan pada penerapan nilai-nilai, walaupun para transmigran tidak memaksa penduduk asli melaksanakan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya para transmigran, namun hal itu dapat mengganggu nilai-nilai yang telah ada pada masyarakat lokal.

Sejalan dengan peristiwa di atas, konflik-konflik antar kelompok pun memudahkan perubahan dan perubahan kepribadian individu. Apabila terjadi pertentangan antara dua kelompok yang berlainan, individu-individu akan mudah mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasi dirinya secara penuh dengan kelompoknya (Narwoko, 2007:69).

Narwoko (2007:69) menambahkan bahwa salah satu akibat positif yang lain dari suatu konflik adalah bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar-anggota di dalam masing-masing kelompok akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

### c. Kontravensi

Kontravensi merupakan salah satu proses sosial diasosiatif yang bisa saja terjadi pada setiap masyarakat, yakni usaha untuk menghalangi atau merintangi pihak lain untuk mencapai tujuan (Narwoko, 2007:70). Hal tersebut didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan,

namun tidak ada maksud untuk menghancurkan pihak lain. Dalam hal ini kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian (Setiadi,2010:88).

Menurut Narwoko (2007:20) mengungkapkan, bahwa ada beberapa cara kontravensi, yakni sebagai berikut:

1. Kasar dan halus, cara kasar ditandai dengan ketidak sopanan, berupa gangguan, ejekan, fitnah profokasi dan intimidasi. Cara halus ditandai dengan menggunakan bahasa dan perilaku yang sopan, namun mengandung makna yang tajam.
2. Terbuka dan tersembunyi, cara terbuka apabila langsung dari pihak mana dan siapa yang melakukan pertentangan, serta apa isinya. Sebaliknya cara tersembunyi tidak diketahui. Secara visual tersebar dan diketahui umum, namun pelakunya tidak dikenal dan hanya diketahui dengan merab-raba.
3. Resmi dan tidak resmi. Cara resmi adalah penentangan yang diterima dan ditegakkan dengan ketentuan hukum atau ketentuan yang dilembagakan oleh kekuasaan negara atau kekuasaan agama. Sedangkan cara tidak resmi adalah pertentangan yang tidak dikukuhkan oleh peraturan hukum dan tidak dilembagakan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan, bahwa kontravensi juga pernah terjadi di kecamatan Sukamaju, yaitu ketika para transmigran baru sampai ke lokasi permukiman. Pada saat mereka akan membuka lahan untuk dijadikan sebagai sawah atau kebun, dengan cara menyiangi tanaman atau pohon-pohon yang masih berupa semak belukar. Para transmigran membuka lahan secara ramai-ramai, namun para penduduk lokal merasa cemburu dan sakit hati, karena mereka menganggap tanah miliknya diarpas oleh pendatang atau para transmigran. Oleh karena itu, maka penduduk lokal melakukan kontravensi secara terang-terangan agar para transmigran tidak mengambil tanah dan membuka lahan yang diklaim oleh penduduk asli sebagai tanah miliknya. Kontravensi

tersebut dilakukan secara terang-terangan dan berkelompok. Akibat dari terjadinya kontravensi tersebut, maka pemerintah setempat melakukan pengawasan terhadap jalannya proses penyiangan hutan yang dilakukan oleh tentara. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah agar kontravensi tidak sampai pada level konflik. Kerena apabila kontravensi tidak dapat diatasi, maka akan berkembang menjadi konflik dan akan semakin sulit untuk diatasi.

Selain kontravensi yang telah diungkapkan di atas, adapula kontravensi yang juga pernah terjadi di Sukamaju adalah setelah sawah penduduk transmigran selesai dibuka dan mereka sudah mulai menanam padi dan hasil panen yang didapatkan dapat dikatakan lumayan dapat memenuhi kebutuhan keluarga transmigran sampai tiba masa penen berikutnya. Namun melihat keberhasilan tersebut, penduduk lokal tidak senang dengan hal itu, maka mereka selalu menghalang-halangi agar sawah tersebut tidak di tanami padi dan berhenti mengolah lahannya. Salah satu yang dilakukan oleh penduduk lokal adalah membiarkan binatang ternaknya memasuki dan merusak tanaman para transmigran, sampai tanaman tersebut kurang berhasil akibat gangguan binatang ternak penduduk lokal. Charras (1997:197) mengatakan, bahwa para transmigran sempat meninggalkan sawahnya setelah beberapa kali ditanami padi, yakni sekitar tahun 1976-1977, dan mereka menunggu sampai masalah tersebut selesai.

Selain jenis kontravensi tersebut di atas, juga terjadi tipe kontravensi oposisi moral, yaitu munculnya sikap atau golongan tertentu terhadap kebudayaan kelompok lain, biasanya sikap ini berupa pandangan yang merendahkan kebudayaan kelompok lain (Setiadi, 2010:90). Kontravensi semacam ini pernah terjadi di permukiman transmigrasi Sukamaju, dimana penduduk lokal menghalang-halangi agar penerapan budaya tidak dijalankan, khususnya adat dan budaya Bali yang akan diterapkan di Kecamatan Sukamaju tidak sama dengan adat dan budaya setempat. Budaya yang dimaksud adalah budaya *subak* yakni sistem pembagian air secara bergilir pada persawahan yang diatur oleh ketua adat, sehingga setiap pemilik sawah akan mendapatkan air secara bergiliran. Namun

masyarakat setempat, khususnya penduduk lokal tidak setuju dengan sistem *subak* tersebut dan mereka selalu berusaha agar sistem *subak* tidak diterapkan dengan alasan tidak sesuai dengan budaya mereka. Oleh karena itu sampai saat ini sistem *subak* di Kecamatan Sukamaju tidak diterapkan. Seperti yang dikatakan oleh Narwoko (2007:70), bahwa ada beberapa akibat yang ditimbulkan oleh adanya kontravensi, diantaranya adalah bagi pihak yang menjadi sasaran, tujuan yang hendak dicapai terpaksa digagalkan atau ditunda sampai hambatan meredah. Namun berbeda dengan kondisi sosial di Sukamaju, walaupun hambatan tersebut sudah dianggap tidak ada, namun para transmigran Bali tetap tidak akan menerapkan sistem *subak* tersebut, karena menjaga kemungkinan kontravensi itu akan timbul kembali secara terang-terangan. Di samping itu, sistem mata pencaharian masyarakat transmigran sudah sangat bervariasi atau tidak lagi berfokus pada sistem mata pencaharian sebagai petani, sehingga mereka sudah tidak bersikukuh untuk menerapkan sistem *subak* yang mereka miliki, karena walaupun sistem *subak* tidak diterapkan, pertanian mereka juga sudah bisa berhasil. Namun yang paling utama bagi para transmigran Bali adalah kehidupan yang damai, walaupun tidak dapat dipastikan apakah kontravensi sudah hilang sama sekali dalam kehidupan sosial mereka.

Proses sosial diasosiatif merupakan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat, yang mana proses sosial tersebut dipicu oleh adanya ketidakterlibatan sosial atau *social disorder* (Setiadi,2010:87). Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada beberapa proses sosial yang bersifat disasosiatif yang terjadi di Desa Sukamaju, yakni sebagai berikut:

#### d. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu-individu atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik

(khalayak) dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Setiadi,1010:87).

Persaingan dibidang ekonomi merupakan bentuk proses sosial disasosiatif yang ukup menonjol di wilayah transmigrasi tersebut, khususnya di Kecamatan Sukamaju. Kehidupan ekonomi masyarakatnya cukup lancer dan berdinamika. Bahkan hampir sebagian besar penduduk di Desa Sukamaju beralih profesi dari berkebun atau bertani berubah menjadi pedagang. Hal ini sangat memungkinkan penduduknya bekerja sebagai pedagang, sebab di Sukamaju terdapat pasar yang merupakan pusat transaksi jual beli barang-barang yang beranekaragam, yakni mulai dari hasil bumi, kebutuhan sehari-hari, bahkan sampai pada jenis-jenis pakaian.

Selain persaingan dalam bidang ekonomi, ada juga persaingan pada sistem teknologi, yaitu pada bentuk rumah, bahkan sampai pada rumah-rumah ibadah, seperti *pure*. Dapat dikatakan semua orang Bali yang berada di Sukamaju memiliki *pure* di rumah masing-masing dan bentuknya sangat permanen dan begitu indah dan luas. Mereka bersaing sesama etnis Bali sendiri. Hal ini bisa juga dikatakan sebagai persaingan dalam bidang budaya, dimana orang Bali selalu berusaha menampakkan identitasnya sebagai orang Bali dengan membangun *pure* yang sangat mewah, bahkan lebih mewah dari pada tempat tinggalnya sendiri. Konsep pemukiman tradisional di Bali membagi suatu wilayah atau kelompok *nistha*, *madya*, dan *utama*, dalam arah vertikal maupun horizontal. Pencerminan kelompok ini merupakan dasar filosofis pengaturan aktivitas manusia. Arah terbit dan terbenamnya matahari disimbolkan sebagai simbol spiritual, orientasi aktivitas keagamaan (1982:62).

Persaingan untuk mendapatkan kedudukan juga terjadi dalam masyarakat transmigran di Sukamaju, Misalnya pemilihan kepala desa, masing-masing etnis memiliki kandidat, walaupun kadangkala ada dua etnis bergabung dengan satu kandidat. Namun persaingan tersebut hanya sampai pada saat pemilihan kepala desa, setelah kepala desa terpilih, semua etnis bisa menerimanya, tanpa ada yang keberatan atau tidak setuju.

Persaingan tidak selamanya negative, sebab persaingan dapat mematangkan kepribadian seseorang. Persaingan dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Persaingan juga akan mendorong seseorang untuk bekerja keras sehingga mendapatkan kemajuan-kemajuan yang berguna. Menghadapi persaingan dari luar, akan meningkatkan solidaritas ke dalam kelompok, seperti halnya para pendatang dan penduduk asli yang masing-masing meningkatkan solidaritas kelompoknya. Demikian pula halnya masyarakat transmigrasi Bali yang memiliki tingkat solidaritas kelompok yang sangat kuat.

#### e. Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang berbeda dengan kompetisi atau persaingan, dimana kompetisi berjalan secara rukun dan damai. Namun konflik selalu melibatkan orang-orang yang saling bertentangan. Menurut Narwoko (2007:68) konflik cukup ekstrim dan dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasakan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingan. Setiap masyarakat yang menginginkan terjadi perubahan pasti pernah mengalami konflik, walaupun tidak selamanya konflik tersebut sampai kepada perbuatan yang anarkis. Demikian halnya yang pernah terjadi di Desa Sukamaju sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang multi etnis sangat rawan terjadi konflik.

Ada babarapa kasus konflik yang pernah terjadi di Kecamatan Sukamaju, yakni konflik berkaitan dengan bahasa daerah, yakni antara transmigran dengan penduduk lokal. Dimana pada saat berinteraksi antar sesama transmigran yang berasal dari daerah yang sama, seperti etnis Jawa dan Bali mereka masing-masing menggunakan bahasa daerahnya, sementara penduduk lokal tidak mengerti dengan bahasa daerah para transmigran, akhirnya terjadi ketersinggungan, yakni penduduk lokal merasa tersinggung, sebab merasa dirinyalah yang dicerita, padahal tidak demikian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka secara perlahan-lahan penduduk

lokal sudah bisa memahami bahasa transmigran (Jawa, Bali, dan Lombok) walaupun tidak bisa mengucapkannya dan akhirnya tidak ada lagi ketersinggungan diantara penduduk lokal dengan para transmigran akibat perbedaan bahasa. Narwoko (2007:69) mengungkapkan bahwa tidak selamanya konflik berakibat negatif, namun bisa berakibat positif tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik.

#### f. Kontravensi

Kontravensi merupakan salah satu proses sosial diasosiatif yang bisa saja terjadi pada setiap masyarakat, yakni usaha untuk menghalangi atau merintangi pihak lain untuk mencapai tujuan ada yang halus dan ada yang kasar, ada yang terang-terangan dan ada yang sembunyi-sembunyi, serta ada yang resmi dan ada yang tidak resmi (Narwoko, 2007:70). Hal tersebut didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, namun tidak ada maksud untuk menghancurkan pihak lain. Dalam hal ini kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian (Setiadi, 2010:88).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan, bahwa kontravensi juga pernah terjadi di kecamatan Sukamaju, ketika para transmigran baru berada di permukiman. Pada saat transmigran membuka lahan secara ramai-ramai, namun penduduk lokal merasa cemburu dan sakit hati, karena mereka menganggap tanah miliknya dirampas oleh pendatang atau para transmigran. Oleh karena itu, maka penduduk lokal melakukan kontravensi secara terang-terangan dan berkelompok. Akibat dari terjadinya kontravensi tersebut, maka pemerintah setempat melakukan pengawasan dengan melibatkan tentara untuk menyangi hutan yang akan dibuka menjadi lahan perkebunan. Hal itu dilakukan untuk mencegah agar kontravensi tidak sampai pada level konflik. Karena apabila kontravensi tidak dapat diatasi, maka akan berkembang menjadi konflik dan akan semakin sulit untuk diatasi.

Selain jenis kontravensi tersebut di atas, juga terjadi tipe kontravensi oposisi moral, yaitu munculnya sikap atau golongan tertentu terhadap kebudayaan kelompok lain, biasanya sikap ini berupa pandangan yang merendahkan kebudayaan kelompok lain (Setiadi, 2010:90). Kontravensi semacam ini pernah terjadi di permukiman transmigrasi Sukamaju, dimana penduduk lokal menghalang-halangi agar penerapan budaya tidak dijalankan, khususnya adat dan budaya Bali yang akan diterapkan di Kecamatan Sukamaju tidak sama dengan adat dan budaya setempat. Budaya yang dimaksud adalah budaya *subak* yakni sistem pembagian air secara bergilir pada persawahan yang diatur oleh ketua adat, sehingga setiap pemilik sawah akan mendapatkan air secara bergiliran. Namun masyarakat setempat, khususnya penduduk lokal tidak setuju dengan sistem *subak* tersebut dan mereka selalu berusaha agar sistem *subak* tidak diterapkan dengan alasan tidak sesuai dengan budaya mereka. Oleh karena itu sampai saat ini sistem *subak* di Kecamatan Sukamaju tidak diterapkan. Seperti yang dikatakan oleh Narwoko (2007:70), bahwa ada beberapa akibat yang ditimbulkan oleh adanya kontravensi, diantaranya adalah bagi pihak yang menjadi sasaran, tujuan yang hendak dicapai terpaksa digagalkan atau ditunda sampai hambatan meredah. Namun berbeda dengan kondisi sosial di Sukamaju, walaupun hambatan tersebut sudah dianggap tidak ada, namun para transmigran Bali tetap tidak akan menerapkan sistem *subak*, karena menjaga kemungkinan kontravensi itu akan timbul kembali secara terang-terangan. Disamping itu, sistem mata pencaharian masyarakat transmigran sudah sangat bervariasi dan tidak lagi berfokus pada sistem mata pencaharian sebagai petani, sehingga mereka sudah tidak bersikukuh untuk menerapkan sistem *subak* yang mereka miliki, karena walaupun sistem *subak* tidak diterapkan, pertanian mereka bisa berhasil. Namun yang paling utama bagi para transmigran Bali adalah kehidupan yang damai. Agama Hindu menekankan pada pengendalian Kama, hasrat, keinginan, atau nafsu. Karena tujuan hidup manusia adalah mewujudkan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, spiritualitas

agama sangat penting, bahkan modal utama bagi kehidupan manusia (Atmaja,2010: 75).

Demikian hubungan disasosiatif di permukiman transmigrasi Sukamaju, keberagaman bukan menjadi suatu penghalang dalam kehidupan sosial namun keberagaman merupakan suatu kebersamaan. Keanekaragaman suku bangsa merupakan suatu kekayaan dan sekaligus dapat menjadi ancaman dalam suatu negara. Dapat dikatakan kekayaan, karena setiap suku bangsa mempunyai budaya masing-masing yang menjadi modal dan pilar dalam membentuk suatu negara yang kuat dan utuh. Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerja sama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa

## PENUTUP

Masyarakat di permukiman transmigrasi Sukamaju cukup heterogen atau multietnik dan mereka sejak lama hidup berdampingan dan melakukan interaksi secara intens. Lasimnya hubungan sosial dalam masyarakat ada yang bersifat disasosiatif. Hubungan disasosiatif yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi di Sukamaju, seperti persaingan antar etnis, khususnya berkaitan dengan perdagangan, sehingga membuat Kecamatan Sukamaju memiliki perekonomian yang cukup tinggi. Dengan demikian maka persaingan tersebut tidak dianggap sesuatu yang merugikan, melainkan malah menguntungkan dan membuat masyarakat semakin kreatif. Kemudian juga terjadi konflik, karena mereka memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga pada mulanya mereka dalam proses saling memahami, namun kemudian konflik tersebut bisa dikelola, sehingga berakhir dengan damai dan hidup saling toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arios, Leonard. 2003. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan (Kasus di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman)*.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

- Avianti, Annisa. 2010. *Perbedaan Akomodasi, Akulturasi, Assimilasi dan Integrasi*, 21 Oktober (Makalah).
- Atmadja, 2010, *Ajeg Bali Gerakan, identitas kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Narwoko, J Dwi, Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. edisi kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poloma, M.Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly. M. 2010. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Furnivall, 2009. *Hindi Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta: Freedom Institute.
- ....., 1982. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Bali*. (Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.